

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki iklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang cukup tinggi. Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai daerah yang tepat untuk pertumbuhan mikroorganisme tropis salah satunya ialah jamur. Berdasarkan Buku Ajar Parasitologi Kedokteran terdapat sekitar 100.000 spesies jamur yang tersebar di alam dan sekitar 500 spesies diprediksi dapat menimbulkan penyakit pada manusia maupun pada hewan.

Penduduk Indonesia sebagian besar bekerja sebagai seorang petani padi yang diharuskan untuk bersentuhan dengan tanah, air serta lumpur dalam waktu yang cukup lama. Kegiatan ini mengakibatkan kaki para petani dalam keadaan lembab yang cukup lama pula dan keadaan ini hampir berlangsung setiap harinya, hal ini dapat memicu pertumbuhan jamur yang menyebabkan infeksi. Terlebih lagi masih banyak ditemukan para petani yang pada saat bekerja tidak menggunakan sepatu boots untuk melindungi kaki mereka dan kurangnya perhatian terkait kebersihan kuku semakin memberikan peluang besar kepada mikroorganisme jamur untuk berkembang pada kuku kaki petani.

Menurut *American Academy of Dermatology* (AAD), infeksi jamur lebih sering memengaruhi kuku jari kaki dibandingkan kuku jari tangan. Hal ini disebabkan karena jari-jari kaki lebih sering tertutup yang menjadikan lingkungan disekitarnya lebih panas dan lembab, keadaan ini sangat memberikan peluang bagi jamur untuk tumbuh (Nurfadila, 2021).

Tinea unguium termasuk infeksi jamur yang menyerang kuku kaki manusia. Sekitar 80-90% kasus *Tinea unguium* disebabkan oleh jamur golongan dermatofita. Infeksi jamur karena golongan dermatofita tersebar diseluruh dunia dengan prevalensi berbeda-beda pada tiap negara.

Tinea unguium terjadi sekitar 5% dari seluruh populasi di Dunia. Di daerah Negara Asia kasus jamur pada kuku menunjukkan prevalensi 8,1%. Di Indonesia, prevalensi *Tinea unguium* menunjukkan angka 3,5 - 4,7 % (Karmila, dkk., 2020).

Gambaran kuku yang terinfeksi jamur sering terlihat adanya kelainan yang dimulai dengan kondisi kuku dimana muncul bintik kuning dibawah ujung kuku kaki yang lama kelamaan akan menyebabkan kondisi yang lebih parah seperti kuku menjadi pecah-pecah, tebal, menghitam, kuku terangkat dari tempat perlekcatannya, menimbulkan bau yang busuk, dapat menyebabkan rasa nyeri, dapat menginfeksi bagian tubuh lainnya serta dapat ditularkan ke individu lainnya (Artha & Lilis 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Zakiyah, (2020) “Gambaran Keberadaan Jamur Dermatofita pada Kuku Kaki Petani Padi di Desa Marga Cinta Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur” didapatkan hasil gambaran positif *Tinea unguium* sebesar 26,7% yang disebabkan oleh jamur dermatofita spesies *Tricophyton mentagrophytes* dan *Tricophyton rubrum*.

Penelitian lain dari Atri Gustiana Gultom, (2022) dalam pemeriksaan *Tinea unguinum* pada kuku kaki petani di kelurahan Jati Makmur Kecamatan Binjai Utara didapatkan hasil 31,5% positif terinfeksi *Tinea unguium* dari golongan dermatofita genus *Tricophyton*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Febry Imaniar, (2018) dengan menggunakan metode kultur pada media *Sabaroud Dextrose Agar* yang selanjutnya dilakukan pemeriksaan secara makroskopis dan mikroskopis dengan menggunakan larutan LPCB (*Lactophenol Cotton Blue*), didapatkan hasil penelitian yaitu positif *Tinea unguium* sebesar 22,2% yang disebabkan oleh spesies *Tricophyton rubrum* dan *Tricophyton mentagrophytes*.

Penelitian yang juga telah dilakukan oleh Nurfadillah, dkk., (2021) dengan metode pemeriksaan langsung KOH 20% didapatkan hasil 2 sampel positif dengan ditemukannya hifa dan dengan metode kultur didapatkan 5 jamur dermatofita jenis *Tricophyton rubrum*, *Microsporum audouinii* dan *Epidermophyton floccosum*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprilia Anggraini dan Norma Farizah Fahmi, (2022) dengan menggunakan metode kultur pada media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) diperoleh hasil penelitian berupa ditemukannya

jamur dari golongan *dermatofita* yaitu *Tricophyton mentagrophytes* 5% dan *Microsporum gypseum* 5%. Ditemukan juga *Aspergillus sp.* *Penicillium* 10% dan *Rhizopus sp.* 5%.

Berdasarkan hasil observasi sementara, sebagian besar penduduk di Dusun 3 Desa Pematang Johar bekerja sebagai petani. Beberapa petani di Dusun 3 Desa Pematang Johar tampak kuku kakinya memiliki karakteristik yang sama dengan kuku yang terinfeksi *Tinea unguium*. Saat mereka sedang bekerja terlihat banyak petani yang tidak menggunakan pelindung kaki seperti sepatu boots dan ada beberapa juga yang membersihkan kakinya menggunakan air yang ada di sawah tersebut sehingga masih ada sisa-sisa kotoran yang dapat mengakibatkan tumbuhnya jamur.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait “Gambaran Dermatofita Penyebab *Tinea unguium* pada Kuku Kaki Petani di Dusun 3 Desa Pematang Johar”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki petani di Dusun 3 Desa Pematang Johar?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki petani di Dusun 3 Desa Pematang Johar.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk menentukan adanya jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki petani di Dusun 3 Desa Pematang Johar.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai penambah wawasan dan keterampilan penulis dalam pengamatan jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium*.
2. Sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang mikologi terkhusus kasus jamur pada kuku dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi peneliti berikutnya.